



*This writing is a description of the profile of the Islamic Boarding School (pesantren) for memorizing the Qur'an (tahfiz al-Qur'an), under the supervisory of K.H. Aunur Rafiq which is located at Jl. K.H. Hasyim Asy'ari, Sampang, Madura, East Java. This pesantren which was established in 1917 by K.H. Said Ismail is the earliest pesantren tahfiz in Nusantara. Some aspects being studied are the history of its pesantren, the achievements, the facilities, the students, the alumni, the activities of santri, the curriculums, the method of memorizing the Qur'an being used, the sanad, as well as the institution of this pesantren.*

*Key words: Al-Qur'an, tahfiz, pesantren, Madura.*

## Pondok Pesantren “Bustanul Huffaz As-Sa'idiyah”, Sampang, Madura

*Taufiqurrakhman AM*

*Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta*

### **Sejarah Lembaga**

Nama pondok pesantren ini “Bustanul Huffaz As-Sa'idiyah”. “Bustanul Huffaz” diambil dari bahasa Arab yang artinya “kebun para penghafal”, sedangkan “As-Sa'idiyah” diambil dari nama pendirinya, yaitu K.H. Sa'id Ismail. Nama tersebut mengandung cita-cita yang ingin dicapai oleh pendirinya, yaitu mencetak santri yang hafal Al-Qur'an dan mampu menjadi “kebun” tanaman kebaikan. Pondok ini berdiri pada tahun 1917 di Sampang, Madura. Jika dilihat dari tahun berdirinya, pondok ini merupakan pesantren tahfiz Al-Qur'an pertama dan tertua di Jawa Timur. Meskipun berdirinya lebih dahulu dibandingkan pesantren-pesantren tahfiz Al-Qur'an lainnya di Jawa Timur, keberadaan pesantren ini tampaknya kurang begitu populer. Hal itu barangkali karena letak pesantren ini di Pulau Madura, sehingga para santri yang ingin menuntut ilmu harus

menyeberang laut, walaupun sebenarnya relatif dekat dari Pulau Jawa.

Masyarakat Sampang sangat peduli terhadap kegiatan keislaman, lebih-lebih lagi jika berlangsung di pesantren, karena pendidikan masyarakat Madura pada umumnya, dan warga Sampang khususnya, adalah di pondok pesantren. Masyarakat Madura menganggap bahwa setiap orang yang belum menempuh pendidikan di pesantren belum bisa dikatakan sebagai seorang muslim yang sesungguhnya, sehingga ia pun belum layak untuk menjadi seorang ustaz atau guru ngaji. Dengan prinsip itu, “mondok” atau “ngaji” di pesantren merupakan syarat untuk menjadi seorang ustaz atau “guru ngaji”. Pesantren memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan pendidikan Islam di Madura.

Secara kultural masyarakat Madura sangat religius. Pesantren dan kiyainya menjadi pusat denyut kehidupan mereka. Hampir bisa dipastikan, pada setiap sepuluh rumah ada sebuah langgar sebagai pusat ibadah dan pendidikan dasar keislaman. Pada setiap seratus rumah ada sebuah masjid dan pesantren kecil. Selanjutnya, pada setiap seribu rumah terdapat sebuah masjid dan pesantren besar. Dalam struktur masyarakat Madura, kiai menempati posisi sentral. Penghormatan masyarakat kepada kiai jauh melebihi penghormatan mereka kepada para pemimpin formal. Dengan ditunjang kultur agraris, peran kiai menjadi amat menentukan. Karenanya, program pembangunan apa pun yang hendak dilaksanakan, bisa berjalan lancar jika para kiai diajak bicara dan dimintai izinnya. Praktis, ketaatan kepada kiai menempati hierarki yang sangat tinggi. Memang, ada kelompok masyarakat Madura yang kurang terikat dengan kultur semacam itu, yaitu kelompok masyarakat yang tinggal di kota-kota. Tetapi jumlah mereka kecil dan tidak terlalu signifikan dalam proses perubahan sosial di Madura.

Letak Pesantren Bustanul Huffaz As-Sa`idiyah sangat strategis, karena terletak di pusat kota, yaitu di Jl. K.H. Hasyim Asy'ari No. 42 Sampang, Madura. Lokasi pesantren sangat mudah dijangkau oleh kendaraan umum. Jika ingin menuju lokasi pesantren menggunakan angkutan umum, turun di Terminal Sampang, dan dilanjutkan dengan becak menuju kelurahan Dalpenang (lokasi pesantren). Jarak antara terminal ke pesantren kurang lebih 1,5 kilometer.

### **Latar Belakang Berdirinya Pesantren**

Pendirian Pesantren As-Sa'idiyah dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat Sampang akan adanya pesantren khusus mengajarkan Al-Qur'an, sehingga mereka yang ingin mendalami Al-Qur'an tidak perlu "mondok" ke luar Madura. Sebelum resmi berdiri, pada awalnya kegiatan belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode *bin-nazar* (melihat teks Al-Qur'an), dan belum diarahkan untuk menghafalkan Al-Qur'an, dengan pengajar tunggal K.H. Said. Sementara sekolah formal belum diselenggarakan. Jadi metode yang digunakan adalah metode tradisional. Sekolah formal baru diadakan pada tahun 1984 setelah dilanjutkan oleh putranya, K.H. Mansur Said, dibantu oleh K.H. Aunur Rafiq Mansur dan K.H. Abdullah Mansur, SE.

### **Tokoh Penggagas/Pengasuh Lembaga**

Pondok As-Sa'idiyah memiliki pengasuh, pengurus, ketua, wakil, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi yang membantu berjalannya kegiatan di pesantren. Selain itu ada dewan Majelis watta'lim untuk melindungi semua pengurus, di bawah naungan pengasuh. Para pengasuh di antaranya: Pengasuh: K.H. Aunur Rofiq M; Majelis Watta'lim: K.H. Abdullah, M.Se.; Ketua/Wakil: Moh. Munir, Imam Muhlis; Sekretaris: Suryadi, Sofyan Tsauri; Bendahara: Moh. Isbir, Haminuddin; Seksi Keamanan: Hisbullah, Solihin, Achmad Siri; Seksi Kebersihan: Achmad Ubaid, Humaini, Zubaidi; Seksi Pendidikan: Achmadi, Iqron, Hizyam; Seksi Ubuliyah: Qosim, Utsman, Jamaluddin; Seksi Perlengkapan: Mahmudi, Ali Fahmi, dan Gazuli.

### **Perkembangan Pengasuh dan Lembaga**

#### *Pendiri Pesantren*

K.H. Syaikh Moh. Said Ismail lahir di Mekah tahun 1900. Ia dilahirkan dalam lingkungan keluarga kiai dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga kiai pula. Walaupun ia dilahirkan di Mekah, Saudi Arabia, kedua orang tuanya berasal dari Sampang, dan sudah menjadi warga negara Saudi Arabia. Pada usia 10 tahun ia telah menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan fasih dan lancar. Sejak kecil K.H. Said Ismail belajar Al-Qur'an kepada buyutnya, K.H. Moch. Abdul Mukti. Setelah menguasai ilmu Al-Qur'an dengan baik, ia

mulai menghafal Al-Qur'an dan berguru kepada Shaikh Abdul Hamid Mirdad asal Mesir yang bermukim di Mekah. Dari guru terakhirnya inilah ia belajar dengan tekun dan menghafal Al-Qur'an sampai 30 juz (**Lihat Lampiran**).

Ia datang ke Sampang pada usia 15 tahun atas anjuran orang tuanya untuk mengamalkan ilmu tahfiz Al-Qur'an kepada masyarakat Madura. Sedangkan orang tuanya tetap tinggal di Mekah sampai akhir hayat.

Pengajaran ilmu tahfiz Al-Qur'an dimulai dari kerabat dekat dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya di kampung Kauman (sebelah barat Masjid Agung Sampang). Atas dukungan keluarga dan masyarakat, ia mengajarkan ilmu tahfiz Al-Qur'an kepada para santri. Ia dikenal gigih, tekun, dan sabar dalam menerapkan tahfiz Al-Qur'an kepada para santrinya, dengan pola pendidikan yang sederhana. Hal tersebut menjadikan pesantrennya semakin mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang berminat menimba dan belajar tahfiz Al-Qur'an.

Keadaan tersebut mengilhami K.H. Moh Said Ismail untuk mengembangkan pesantrennya, yaitu dengan membeli sebidang tanah di kawasan Kampung Barat Pasar yang sekarang dikenal dengan Jl. K.H. Hasyim Asy'ari. Ketika itu, tempat tersebut merupakan tempat kumuh, baik keadaan fisik geografisnya maupun moral penduduknya. Keberadaan pondok pesantren tersebut mampu mengurangi dan meredam pengaruh negatif di kawasan tersebut. Di tempat itulah ia menempa para santrinya hingga wafat dalam usia 54 tahun, pada 1954.

#### *Merintis dan Memimpin Pesantren*

K.H. Said Ismail mulai merintis pesantren pada usia 15 tahun. Pada awalnya ia mengajarkan Al-Qur'an mulai dari kerabat dekat dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Semula metode yang diterapkannya adalah *bin-nazar*, dan dalam perkembangannya membuka program *bil-gaib*.

Seiring dengan perjalanan waktu, santri yang ingin belajar Al-Qur'an kepadanya semakin banyak. Mereka tidak hanya warga sekitar Sampang, tetapi dari berbagai daerah, bahkan ada juga yang datang dari luar Madura. Keinginan K.H. Said untuk menampung para santrinya yang datang dari luar daerah cukup besar. Karena belum ada lahan dan dana yang mencukupi, keinginan itu tertunda.

Namun, dengan ketekunan, kesabaran, dan dukungan para ulama dan masyarakat setempat serta bantuan para dermawan, keinginan tersebut akhirnya tercapai. Pada tahun 1337 H/1917 M berdirilah pesantren tahfiz Al-Qur'an.

#### *Sebagai Pengajar dan Pendidik*

Sejak permulaan karir sebagai kiai, K.H. Said memusatkan perhatiannya pada usaha mendidik santri sampai sempurna dalam menyelesaikan pendidikannya. Ia merupakan figur ideal seorang pendidik dan pengajar, sebab ia tidak hanya piawai dalam mengajar Al-Qur'an, melainkan juga dalam mengatur kurikulum pesantren, strategi pengajaran dan melayani masyarakat umum. Kehidupan K.H. Said memang lebih banyak digunakan untuk mengabdikan diri pada dunia pendidikan. K.H. Said adalah seorang guru dan pengajar yang konsisten berpengang teguh pada ajaran Al-Qur'an. Ia sangat berhati-hati, sehingga santri-santrinya dianjurkan membaca Al-Qur'an dengan tartil walaupun hanya membaca satu ayat. Membaca adalah ibadah dan akan memberi manfaat kepada yang membacanya, juga merupakan komunikasi kepada Allah swt. Agar ibadah tersebut bermanfaat, sebaiknya dilakukan dengan khusyuk dan hati-hati.

#### **Sarana dan Prasarana Lembaga**

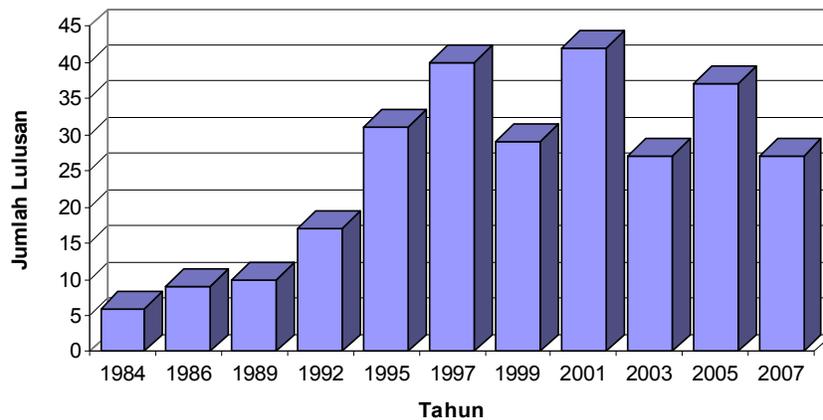
Bangunan pesantren berada di atas tanah seluas 5000 m<sup>2</sup>, terdiri atas 4 buah gedung 3 lantai, meliputi 30 kamar untuk asrama tempat para santri putra-putri menginap, gedung aula satu buah, kantor satu buah, dan satu ruang kelas untuk aktivitas belajar-mengajar. Sarana olah raga 3 buah, terdiri dari tenis meja, sepak bola, dan bulu-tangkis, sedangkan sarana kesenian antara lain adalah hadrah al-Banjari dan qiraah. Ada juga musala yang dibangun di tengah-tengah pesantren, disediakan untuk para santri sebagai tempat melaksanakan salat berjama'ah yang dipimpin langsung oleh kiai, dan juga berfungsi sebagai tempat menyetor hafalan para santri.

#### **Santri dan Alumni**

Santri di Pesantren As-Sa'idiyah terdiri dari santri Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan para santri tunanetra. Pada tahun 2007 santri MID berjumlah 169 orang. Sedangkan santri MTs sebanyak 28 orang dan santri tunanetra pada

2007 berjumlah 5 orang, semua laki-laki, berumur antara 8-10 tahun. Alumni Pesantren As-Sa'idiyah dari tahun 1984 hingga tahun 2007 dapat dilihat pada Grafik 1. Sedangkan untuk mengetahui jumlah santri tunanetra yang menghafalkan Al-Qur'an dapat dilihat pada Tabel 1.

**Grafik 1**  
**Perkembangan Jumlah Santri Tahfiz Al-Qur'an**  
**Pondok Pesantren Bustanul Huffaz As-Sa'idiyah**



**Tabel 1**  
**Jumlah alumni santri tunanetra yang menghafal Al-Qur'an**

No.	Tahun	Laki-laki	Perempuan
1.	1998-1999	4 orang	0
2.	1999-2000	4 orang	0
3.	2000-2001	3 orang	0
4.	2001-2002	4 orang	0
5.	2002-2003	5 orang	0
6.	2003-2004	3 orang	0
7.	2004-2005	5 orang	0
8.	2005-2007	3 orang	0

## Pelaksanaan Tahfizul-Qur'an

*Waktu, Tempat, Kegiatan dan Metode Tahfizul-Qur'an*

Kultur santri Pondok Pesantren Bustanul Huffaz As-Sa'idiyyah Sampang dapat diamati dari kegiatan sehari-hari mereka pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Jadwal Kegiatan Santri**

Jam	Kegiatan	Keterangan
Qabla Subuh	-Bangun Tidur	Kegiatan pribadi
Salat subuh	-Salat al-Lail	
Ba'da Subuh	-Salat Subuh berjama'ah	Jadwal Salat, mengacu pada ketentuan baku santri putra-putri
	-Setoran Al-Qur'an bil-hifzi / bin-nazar	
	-Pengajian Kitab Tafsir Jalalain + Fath al-Mu'in	
07.30-08.30	-Istirahat, Makan, Mandi	
	-Salat Duha	
	-Masuk kelas	
08.00-11.00	-Pengajian Alfiyah Ibn 'Aqil	Ibtida'iyah khusus calon pengajar tsanawiyah
	-Istirahat, Zuhur	
11.00-13.00	-Makan siang	
	-Masuk kelas	
13.00-15.30	-Salat 'Asar	
	-Masuk kelas	Tsanawiyah
15.30-17.00	-Takrir Al-Qur'an	Santri putra
	-Pengajian Kitab Salaf	Santri putra-putri
	-Istirahat, Mandi	
17.00-Magrib	-Salat Magrib berjama'ah	Santri putra
	-Setor Murojaah Al-Qur'an	Santri putri
	-Ratib al-Haddad	
Ba'da Magrib-'Isya'	-Salat Isya berjamaah	
	-Mudarrasah Al-Qur'an	Santri putra-putri
Ba'da 'Isha'-21.00	-Pengajian Fath al-Qarib, Kafrawi	Santri putra-putri
	-Belajar, mushawarah, takrir Al-Qur'an	
21.00-Subuh	-Istirahat	

Jadwal di atas tidak berlaku untuk hari Jum'at, karena pada hari tersebut semua aktivitas santri libur, dan secara rutin setiap malam Jum'at sehabis Salat Magrib diadakan pembacaan Surah Yasin dan

Tahlil bersama. Kemudian setelah Salat 'Isya' diadakan pembacaan Salawat Barzanji sampai selesai.

Dalam mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an ada tiga metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Bustanul Huffaz Sampang. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. *Metode Bin-Nazar*

Metode ini dikhususkan bagi santri yang baru masuk pesantren. Target *bin-Nazar* adalah untuk membimbing dan mendidik para santri yang kurang mampu membaca Al-Qur'an, atau bahkan buta sama sekali, sampai mampu membaca dengan tingkat *faṣahah*. Lama belajar dalam metode ini dibatasi sampai dua tahun. Jika dalam waktu dua tahun santri belum bisa mencapai tingkat *faṣahah*, dia belum bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dan harus mengulang lagi dari awal. Sedangkan para santri yang baru masuk namun sudah memiliki dasar-dasar *faṣahah* dapat melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

Dalam metode ini dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni:

- a. *Tingkat Mubtadi'*. Tingkatan ini dikhususkan bagi santri yang belum bisa sama sekali membaca Al-Qur'an, sehingga dibutuhkan ketekunan dan kesabaran untuk membimbingnya sampai benar-benar mengenal huruf Al-Qur'an dan dapat membacanya dengan baik.
- b. *Tingkat Mutawasiṭ*. Jika seorang santri sudah dinyatakan lulus dalam tingkat *Mubtadi'*, dia dapat melanjutkan ke tingkat *Mutawasiṭ*. Pada tingkat ini santri diwajibkan menghafal surah-surah pendek yang sudah ditentukan oleh gurunya. Surah tersebut dimulai dari Surah at-Takāsur dan diakhiri dengan Surah an-Nās. Target yang ingin dicapai dalam tingkat ini adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid, sehingga santri benar-benar dilatih untuk membiasakan membaca Al-Qur'an dengan benar.
- c. *Tingkat Faṣāḥah*. Tingkat ini merupakan tahap yang paling tinggi. Pada tingkat ini seorang santri sudah dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar, baik dari segi tajwid, waqaf, maupun pelafalan. Materi yang diberikan pada tingkatan ini adalah menghafal Juz 'Amma dan surah-surah tertentu (Yāsin, al-Kahf, dan Wāqī'ah). Target yang ingin

dicapai adalah mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan sifatnya.

Metode *bin-Nazar* dimaksudkan untuk membimbing dan mendidik para santri yang kurang mampu membaca Al-Qur'an atau tidak bisa membaca sama sekali. Tahapan-tahapan dalam proses pembimbingannya telah sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Begitu pula dengan batasan waktu yang dibebankan kepada santri. Untuk sampai kepada tingkatan yang paling tinggi dalam metode *bin-Nazar*, seorang santri harus dapat menyelesaikan pelajarannya dengan batas waktu belajar maksimal dua tahun. Pembatasan waktu ini akan membuat para santri semakin giat dan tekun belajar.

## 2. Metode *bil-Gaib*

Metode *bil-Gaib* dirancang untuk para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan syarat harus sudah melalui tingkatan *faṣāḥah*. Target selesai maksimal 3 tahun hafal 30 juz. Pada tahun pertama santri harus sudah menghafal 10 juz, pada tahun ke-2 20 juz dan pada tahun terakhir 30 juz.

Adapun sistem pembinaan para santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- d. *Sistem Musyāfahah*, yaitu tatap muka antara kiai dan santri, keduanya berhadap-hadapan dan saling memperhatikan gerakan bibir ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam prakteknya sistem ini dilakukan dengan cara kiai membaca ayat Al-Qur'an dan santri mendengarkan serta memperhatikan gerakan bibir sang kiai, kemudian santri menirukan bacaan itu berulang-ulang hingga benar.
- e. *Sistem Muraja'ah*, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian dibaca dan dipertanggungjawabkan satu per satu secara bergiliran di hadapan sang kiai. Sistem ini bertujuan untuk mengingat kembali hafalan yang sudah didapatkan oleh para santri agar dapat bertahan lama dan tidak mudah hilang. Sistem ini berlangsung setiap hari.
- f. *Sistem Faṣāḥah*, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara menyeter hafalan yang sudah didapatkan oleh para santri kepada

sang kiai, dalam bentuk kelompok. Masing-masing kelompok didasarkan atas perolehan hasil hafalannya. Kelompok tersebut dibagi menjadi 3, bagi yang hafal antara 1-10 juz masuk pada kelompok pertama, sedangkan para santri yang hafal antara juz 10 sampai dengan juz 20 dimasukkan pada kelompok kedua, adapun kelompok yang terakhir adalah mereka yang hafal Al-Qur'an antara juz 20 sampai dengan juz 30. Sistem ini berlangsung seminggu sekali dengan tujuan untuk memantapkan hafalan yang sudah diperoleh para santri sampai pada tingkatan fasih dan lancar.

- g. *Sistem Mudarrasah*, yaitu sistem yang dilakukan dengan cara semua santri membaca satu per satu hafalan baru atau lama secara bergiliran dengan membentuk kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas 30 santri, dengan jumlah keseluruhan 5 kelompok. Sistem ini dilakukan oleh para santri dengan tujuan untuk saling mengawasi atau mengoreksi hafalan masing-masing.

Metode *bil-Gaib* yang diterapkan kepada para santri pada prakteknya benar-benar menuntut para santri betul-betul berjuang keras. Mereka harus melalui proses dan tahapan pembelajaran yang tidak mudah dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Melalui proses dan tahapan-tahapan inilah seorang santri akan merasa tertantang untuk terus menghafal sampai benar-benar mampu membaca Al-Qur'an *bil-Gaib* dengan fasih dan lancar, sehingga pantas menyandang predikat hafiz Al-Qur'an.

### 3. Metode *Sima'i*

Selain pembelajaran Al-Qur'an di atas, Pondok Pesantren Bustanul Huffaz As-Sa'adiyah Sampang juga memiliki metode pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang khusus untuk para penghafal Al-Qur'an tunanetra, yaitu metode *Sima'i*. Ada tiga tahapan yang harus dilakukan oleh santri dalam metode ini.

- a. *Menyimak bacaan Al-Qur'an dari sang kiai*. Cara ini dapat dilakukan oleh santri dengan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh sang kiai di depan santri yang menghafal. Biasanya kiai membaca sebanyak 5 baris sampai satu lembar, kemudian diulang berkali-kali sampai santri tersebut benar-benar hafal. Hal ini membutuhkan ketekunan dan

kesabaran sang kiai dalam membimbing dan memberi materi hafalan.

- b. *Menyimak bacaan Al-Qur'an dari kaset.* Cara ini lebih mudah dan lebih praktis dalam pelaksanaannya, karena santri cukup mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari kaset sesuai keinginannya. Jika ingin mendengarkan ayat yang sama cukup dengan mengulangnya. Namun cara ini memiliki kelemahan, yaitu tidak adanya target pencapaian yang jelas.
- c. *Menyimak bacaan Al-Qur'an dari para penghafal.* Menyimak bacaan Al-Qur'an dari para penghafal secara rutin dan terus-menerus secara tidak sengaja akan menumbuhkan hafalan baru. Hafalan demi hafalan akan terus bertambah jika santri tidak bosan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari para penghafal yang sedang setor hafalan kepada kiai. Cara ini sangat mudah dilakukan dan tidak memakan tenaga banyak.

### **Program dan Kurikulum/Keilmuan lain yang diajarkan**

#### *Program Pendidikan Pesantren*

Program pendidikan yang diselenggarakan di Pesantren As-Sa'idiyyah merupakan perpaduan antara pendidikan nonformal dan formal. Pendidikan nonformal yang dimaksud adalah pendidikan yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, misalnya pengajian kitab-kitab *salaf* (kuning) yang dilaksanakan secara umum di musala pesantren tanpa mengenal kelas tertentu, sehingga setiap santri, dari kalangan anak-anak, remaja sampai dewasa semuanya ikut menjadi satu dalam pengajian tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem klasikal. Program ini adalah pendidikan Al-Qur'an untuk para pemula yang belum mengenal huruf-huruf Al-Qur'an sama sekali, atau mampu membaca Al-Qur'an namun belum mempunyai dasar-dasar *faṣāḥah*. Metode yang digunakan *Qira'ah bin-Nazar*, kemudian bagi yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan mempunyai dasar-dasar *faṣāḥah* serta mampu menghafal, diterapkan metode *Qira'ah bil-Gaib*.

Program pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Bustanul Huffaz Sampang terdiri atas (1) Pendidikan Al-Qur'an; (2) Madrasah Ibtidaiyah Diniyah; (3) Madrasah Tsanawiyah Diniyah;

dan (4) Pengajian Kitab *Salaf* (Kuning). Pilihan program yang ditawarkan oleh pesantren, yaitu:

- 1) Menghafal Al-Qur'an dan sekolah diniyah. Pilihan ini sangat dianjurkan, karena dengan demikian waktu yang digunakan di pesantren tidak habis hanya untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini telah terbukti, bahwa santri yang menghafal Al-Qur'an dan sekolah tidak kalah bersaing dengan santri yang menghafalkan Al-Qur'an saja. Mereka juga dapat menyelesaikan hafalannya dengan baik, bahkan bisa mengikuti ujian Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Madrasah Tsanawiyah Negeri.
- 2) Menghafalkan Al-Qur'an saja, ini rata-rata diambil oleh para santri yang memang sudah tamat paling tidak Madrasah Ibtidaiyah, dengan syarat bacaan Al-Qur'annya sudah mencapai target *fasāhah (qira'ah mawahdah)* dan mengkaji kitab-kitab *salaf* (kuning).
- 3) Sekolah saja. Program ini biasanya diambil oleh mereka yang hanya ingin mengkaji kitab-kitab *salaf*, namun wajib mengaji Al-Qur'an *bin-Nazar* yang diasuh para guru dengan target fasih dan lancar. Di samping itu, santri wajib hafal ayat-ayat penting yang erat hubungannya dengan pelajaran sekolah menurut tingkatannya masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar santri tidak hanya mengerti ajaran agama, dan biasa membaca kitab *salaf*, melainkan juga mampu membaca kitab suci Al-Qur'an dengan fasih dan lancar.

*Kurikulum/keilmuan lain yang diajarkan*

Program pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Huffaz As-Sa'idiyah dapat dilihat pada kurikulumnya. Tabel 3 adalah kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan Tabel 4 adalah kurikulum pendidikan MTs.

**Tabel 3**  
**Kurikulum Pendidikan MID Bustanul Huffaz As-Sa'idiyah**

No	Kelas	Pelajaran	Nama Kitab	Pengarang
1	I	Fiqh	Fiqh Tarjamah Madura	
2		Tauhid		
3		Al-Qur'an	Juz'amma	
4		Wudu'	Al-Kaifiyyah	
5		Salat	Al-Kayfiyyah	
6		Bahasa Arab	Qira'ah al-'Asriyyah (1)	Muh. Ibn 'Abd Allah

7	II	Fiqh	Safinah Bahasa Madura	Ibn al-Hadrami
8		Tauhid	'Aqidah al-'Awam	
9		Tajwid	Hidayah as-Sibyan	
10		Ahlaq	Al-Muntakhabat (1)	
11		Bahasa Arab	Qira'ah al-'Asriyyah (2)	Muh. Ibn 'Abd Allah
12		Al-Qur'an		
13	III	Fiqh	Nazam as-Safinah	
14		Tauhid	Nazam at-Tauhid	Muh. Hasan
15		Tajwid	Fath ar-Rahman	Ibn al-Hadrami
16		Ahlak	Al-Muntakhabat	'Umar 'Abd al-Jabar
17		Saraf	Amthilah at-Tasrif	Muh. Ma'sum
18		Sual al-Mabna'	Tarjamah Madura	
19		Bahasa Arab	Qira'ah al-'Asriyyah (3)	
20	IV	Tauhid	Matan al-Bajuri	Muh. Hasan
21		Tajwid	Tuhfah al-Atfal	Ibn al-Hadrami
22		Tarikh	Khulasah Nur al-Yakin	'Umar 'Abd. al-Jabar
23		Hadith	Lubab al-Hadith	As-Suyuti
24		Saraf	Amsilah at-Tasrif	Muh. Ma'sum
25		Bahasa Arab	Madarij ad-Durus (1)	Basari 'Alwi
26		I'lal	Qawa'id al-I'lal	Munzir Nazir
27		Nahwu	Matan al-Jurumiyyah	As-Sanhaji
28	V	Fiqh	Al-Durar al-Bahiyah	Muh. ad-Dimyati
29		Tauhid	Jauhirah at-Tauhid	Ibrahim al-Luqani
30		Tajwid	Hidayah al-Mustafid	Saikh Mahmud
31		Tarikh	Khulasah Nur al-Yakin	'Umar 'Abd al-Jabar
32		Hadith	Lubab al-Hadith	Al-Suyuti
33		Saraf	Amsilah at-Tasrif	Muh. Ma'sum
34		Bahasa Arab	Madarij ad-Durus (2)	Basari 'Alwi
35		Nahwu	Nazam al-Jurumiyyah	Al-'Imriti
36	VI	Fiqh	Matan az-Zubad	Ibn Ruslan
37		Tauhid	Kifayah al-'Awam	Muh. Ibn Syafi'i
39		Nahwu	Alfiyah Ibn Malik	Ibn Malik
40		Tarikh	Khulasah Nur al-Yaqin	'Umar 'Abd. al-Jabar
41		Hadith	Al-'Arba'in al-Nawawi	Muh. an-Nawawi
42		Saraf	Nazam al-Maksud	Ahm. 'Abd ar-Rahim
43		Bahasa Arab	Madarij ad-Durus (2)	Basari 'Alwi

**Tabel 4**  
**Kurikulum Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Diniyah, Tahun 2007**

No	Kelas	Pelajaran	Nama Kitab	Pengarang
1	I	Tafsir	Tafsir Jalalain	Jalal ad-Din
2		Fiqh	Matan az-Zubad	Ibn Ruslan
3		Balaghah	Qawa'id al-Lughah	Mustafa
4		Tauhid	Asy-Syarqawi	Muh. Asy-Syarqawi
5		Nahwu	Alfiyah Ibn Malik	Ibn Malik
6		Hadith	Bulug al-Maram	Ibn Hajar
7		Tarfiqh	Khulasah Nur al-Yaqin	'Umar 'Abd al-Jabar
8		Saraf	Alfiyah Ibn Malik	Ibn Malik
9		Faraid	Matan ar-Ruhbiyyah	Abi 'Abd Allah Muh.
10		Bahasa Arab	Madarij ad-Durus (4)	Basari 'Alwi
11	II	Tafsir	Tafsir Jalalain	Jalal ad-Din
12		Fiqh	At-Tahrir	Yahya al-Ansari
13		Balaghah	Jauhir al-Maknun	Al-Jurjani

14		Tauhid	Al-Dasuqi	Muh. Ad-Dasuqi
15		Nahwu	Alfiyah Ibn Malik	Ibn Malik
16		Hadith	Bulug al-Maram	Ibn Hajar
17		Tarikh	Tarikh al-Islam	Muhyiddin
18		Al-Usul	Al-Waraqat	Ahm. Ibn Muh.
19		Faraid	Al-'Iddah al-Farid	Sa'id Ibn Nabhan
20		'Arud	Al-Muhtadar as-Safi	Ad-Damanhuri
21		Ilmu Falaq	Ad-Durus al-Falakiyah	Ma'sum Ibn 'Ali
22		Mustalah	Al-Baiquni	Al-Baiquni
23	III	Tafsir	Tafsir Jalalain	Jalal ad-Din
24		Fiqh	At-Tahrir	Yahya al-Ansari
25		Balghah	Jauhir al-Maknun	Al-Jurjani
26		Tauhid	Al-Dasuqi	Muh. Ad-Dasuqi
27		Al-Usul	Gayah al-Wusul	Yahya al-Ansari
28		Nahwu	Alfiyah Ibn Malik	Ibn Malik
29		Hadith	Bulug al-Maram	Ibn Hajar
30		Mantiq	Idah al-Mubham	'Abd ar-Rahman
31		Qawa'id al-Fiqh	Faraid al-Bahiyyah	Abu Bakar
32		Ilmu Tafsir	Al-Iksir	'Abd al-'Aziz
33		Akhlaq	'Izzah an-Nashi'in	Mustafa al-Gulain
34		Mustalah	Minhah al-Gait	Hafiz Hasan

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa kurikulum di pesantren Bustanul Huffaz berorientasi kepada ilmu-ilmu keislaman 100%. Ini menandakan bahwa tujuan utama dari pendidikan pesantren adalah mencetak santri berjiwa Qur'ani baik *lafzan* (bacaan), *ma'nan* (arti bacaan), maupun *murādan* (maksud bacaan), sehingga apabila mereka sudah lulus dari pesantren dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia, mandiri, bermanfaat bagi umat, dan mampu menjadi pemimpin, untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

### Evaluasi Tahfiz

Para santri yang menghafal Al-Qur'an di Pesantren As-Sa'idiyah, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sedangkan jumlah santri tunanetra mengalami pasang surut. Waktu yang dibutuhkan para santri untuk menghafalkan Al-Qur'an hingga 30 juz berkisar 3 sampai 4 tahun. Pada akhir masa belajar diadakan ujian, meliputi penguasaan tajwid, *makhārij al-ḥurūf*, dan kemampuan membaca Al-Qur'an *bil-gaib*. Evaluasi dilaksanakan setiap tahun sekali dengan metode lisan, yaitu santri membacakan hasil hafalannya secara langsung di hadapan pengasuh.

Evaluasi tersebut untuk mengetahui hasil hafalan dan pelajaran yang diperoleh, serta melatih mental para hafidz/hafidzah. Para santri diuji satu per satu menghafal Al-Qur'an, disimak beberapa ustadz, dan ustadzah bagi para hafizah. Program-program yang lain

juga dievaluasi, dengan cara memberikan beberapa soal kepada santri sesuai mata pelajaran di kelas masing-masing.

### **Kemudahan dan Kesulitan**

#### *Kemudahan yang dialami Santri dalam Proses Tahfiz*

Menurut Ustadz Abdullah MR, ada beberapa faktor penting yang harus dimiliki oleh santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an di Pesantren As-Sa'idiyyah. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1). *Persiapan jiwa*. Seorang santri yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki persiapan-persiapan, yaitu: a). *Kemauan keras*. Kemauan yang keras merupakan suatu keharusan bagi seorang santri yang ingin menghafal Al-Qur'an, karena berhasil atau tidaknya suatu perbuatan untuk mencapai tujuan, bergantung pada ada atau tidaknya kemauan seseorang. Dengan adanya kemauan keras berarti seorang santri telah mengantongi modal besar untuk mencapai tujuan; b). *Perhatian*. Menghafalkan Al-Qur'an bukan pekerjaan sederhana, tetapi pekerjaan yang sangat berat dan rumit yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, jika seorang santri ingin menghafal Al-Qur'an, dituntut untuk memiliki perhatian yang betul-betul serius; c). *Menelaah atau mengulang-ulang*. Untuk menjaga hafalan agar tidak mudah hilang, santri harus selalu mengulang-ulang bacaan disertai menelaah makna yang terkandung di dalamnya, tanpa rasa bosan dan pantang menyerah. Cara ini sangat baik dan efektif. Menelaah atau mengulang-ulang dapat dilakukan dengan sistem *mudārasah*, dilakukan dengan cara semua santri, satu per satu, membaca hafalan baru atau lama secara bergiliran dengan membentuk kelompok, atau dengan *takrīr* rutin, sesuai jadwal aktivitas sehari-hari di pesantren. Kemudian dilanjutkan dengan *taṣṣawul* kepada Nabi Muhammad, dan K.H. Said selaku pendiri pesantren.

2). *Umur yang tepat*. Usia paling tepat untuk menghafal Al-Qur'an adalah usia anak-anak. Anak merupakan amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih bagaikan wadah kosong dan cenderung mengikuti siapa yang membawanya.

3). *Kecerdasan, ketekunan, dan kesabaran*. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang terdiri atas ribuan kata, suatu jumlah yang tidak mudah dihafal. Oleh karena itu, bagi para santri yang ingin berhasil dalam menghafal dituntut untuk selalu tekun dan sabar.

4). *Kemampuan mengatur waktu*. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan oleh para santri di Pesantren As-Sa`idiyah adalah: a). *Memiliki waktu yang tepat untuk menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an*. Seorang santri yang ingin berhasil dalam menghafal harus mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga dapat menghafal penuh konsentrasi. Malam hari adalah waktu yang paling tepat untuk menghafal dan men-*takrīr*, karena pada malam hari, hati dan lisan akan lebih terpadu dan lebih hati-hati dalam hal bacaan maupun pemahaman, dibandingkan siang hari. Pengaturan waktu yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula, jika dilakukan secara terus-menerus dan istiqamah; b). *Tidak membebani diri dengan banyak hafalan*. Untuk dapat menguasai hafalan dengan baik, seorang santri harus mampu menyesuaikan dengan daya ingat yang dimilikinya, dan tidak boleh menambah hafalan selama hafalan yang dimilikinya belum baik. Seorang santri boleh menambah hafalan baru setelah hafalan yang lama benar-benar dapat dikuasai dengan baik; c). *Membaca dan menghafal Al-Qur'an dilakukan sebagai rutinitas*. Jika ingin memperoleh hafalan yang baik, seorang santri diharuskan membaca hafalan yang sudah dimilikinya setiap saat agar hafalannya tidak mudah hilang, sehingga membaca Al-Qur'an dijadikan rutinitas sehari-hari; d). *Selalu mengharap pertolongan Allah*. Di samping dibutuhkan ketekunan dan kesabaran, para penghafal Al-Qur'an juga dituntut untuk selalu bermunajat kepada Allah swt agar usaha menghafal kalam-Nya benar-benar diridai, sehingga Allah senantiasa memberikan kemudahan dan dijauhkan dari cobaan-cobaan yang berat. Setiap memulai menghafal Al-Qur'an, seorang santri diharuskan berwudu terlebih dahulu, dilanjutkan dengan *tawassul* kepada Nabi Muhammad dan K.H. Said.

#### *Kesulitan yang dialami Santri dalam Proses Tahfiz*

Kesulitan yang dialami santri dalam proses tahfiz akan terjadi jika para santri tidak mempunyai kemauan keras, tidak memiliki perhatian yang serius, dan tidak mau menelaah kembali dan mengulang-ulang pelajaran. Jika sejak awal tidak ada minat, tentu akan cepat putus asa dalam menghadapi kesulitan. Misalnya, seorang santri dapat dinyatakan boleh menghafal Al-Qur'an oleh ustadznya apabila telah menyelesaikan pelajaran Al-Qur'an dengan metode *bin-nazar* sampai pada tingkatan *faṣāḥah* dengan lama belajar dua

tahun. Bagi santri yang memiliki kemauan keras, menyelesaikan pelajaran Al-Qur'an sesuai batasan waktu tersebut tidaklah sulit. Sebaliknya, bagi santri yang kemauannya lemah, hal itu sangat sulit. Di samping itu, menghafal Al-Qur'an dianjurkan sejak usia anak-anak, karena pada usia dewasa manusia sering dihadapkan dengan masalah-masalah kehidupan yang dapat menyita perhatian.

### **Penutup**

Untuk mencapai hasil maksimal dalam tahfiz Al-Qur'an para santri harus istiqomah dan konsentrasi penuh. Meskipun mereka sambil belajar di sekolah, namun dapat mengatur waktu dengan baik. Kecerdasan bisa menjadi motivasi utama bagi santri itu sendiri. Kesulitan yang dialami santri dalam proses tahfiz ialah jika ia tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Dari uraian di atas dapat diketahui pula bahwa proses belajar tahfiz sebaiknya dimulai sejak anak-anak (8-12 tahun).[]

### **Daftar Pustaka**

- Bunyamin Yusuf S., *Pendidikan Tahfizul Indonesia – Saudi Arabia*, Yayasan Al-Firdaus, Jakarta, 2006.
- Nawābuddīn, Abdurrabb, *Kaifa Tuhfaz Al-Qur'ān*, University Press, Madinah, 1980.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, Cetakan keempat 1999.
- Panitia Pusat MTQ Nasional XX, *Pedoman Musabaqah Al-Qur'an, LPTQ Tingkat Nasional*, Jakarta, 2003
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Laporan Akhir Profil Pondok Pesantren Berciri Khas Tahfizul Qur'an*, Jakarta, 2005.
- Qaṭṭān, Manna Khalīl, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terjemahan dari Mabāhis fi 'ulūmil Qur'ān*, Litera Antar Nusa, Bogor, cet-8, 2004.

## **Lampiran Sanad Tahfiz**

1. Allah Jalla Jalaluh
2. Jibril Alaihi as-Salam
3. Muhammad Rasul Allah
4. Abu ‘Abd ar-Raḥmān
5. ‘Asim b. Abi an-Nujūd
6. Hafs b. Sulaimān
7. ‘Ali b. Muhammad ‘Ubaid b. As-Sabah
8. Abu al-‘Abbas Aḥmad Sahl al-Asnāni
9. ‘Ali b. Abi al-Ḥasan al-Ḥāshimi
10. Tahir b. ‘Ulyūn al-Muqri
11. Abi ‘Umar Wa ‘Uthman b. Saïd ad-Dāni
12. Abu Daud Sulaimān an-Najāḥ
13. Abu al-Husain ‘Ali b. Muhammad b. Hudail
14. Muhammad b. Ayyūb al-Faqāfi al-Andalūsi
15. Abu Muhammad b. Qāsim b. Aḥmad b. Marāfiq
16. Ibnu Muhammad
17. Abu al-‘Abbās Ahmad b. ‘Abd Allāh al-Husayn b. Sulaimān b. Qarārah
18. Abu al-Khair Muhammad al-Jazārial
19. Abu Na’im al-‘Uqba
20. Al-Islam Zakaria al-Ansāri
21. Nāsir al-Dīn at-Tailāwi
22. Shahādah al-Yumna
23. Saif ad-Dīn ad-Darīr
24. Al-‘Allāmah Sultān al-Mihāzi
25. Mansūr b. ‘Ali
26. ‘Ali b. Sulaimān ad-Damtuhi
27. ‘Ali al-Basir Biqalbihi al-Ḥanafī
28. Al-‘Allāmah al-Muqri Muhammad Sāleh Mirdād
29. Al-Sayyid ‘Abd al-Raḥmān al-Ahdāl
30. ‘Umar ‘Abd ar-Rasūl
31. Al-Fahāmah Abu Muhammad Irtada al-‘Umri as-Safwi
32. Al-‘Allāmah as-Sayyidi ‘Abdullāh Kujuk
33. Walihudu Aḥmad Abu al-Khair
34. Shaikh Abd Allāh b. Al-‘Allāmah Al-Muqri
35. Shaikh Abd al-Ḥāmid Mirdād
36. Muhammad Saïd b. Ismāil (Sampang Madura)
37. K. H. Mansyur bin Moh. Saïd